



Pelaksanaan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus di Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai)

Asmidar Parapat¹, Salma Rozana², Rika Widya³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: asmidarparapat@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran TK kelompok A, di Kota Pari. Objek penelitian adalah proses pembelajaran TK kelompok A di Kota Pari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Data hasil penelitian diuji kembali keabsahannya menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif melayani segala kebutuhan peserta didik tanpa memandang segala perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat dari: (1) komposisi kelas terdiri dari berbagai aspek keberanekaragaman; (2) setiap peserta didik diberi perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya; (3) SPMB berdasarkan usia anak dan tidak ada tes; (4) menggunakan kurikulum merdeka yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik; dan (5) pembelajaran mengembangkan aspek: kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, dan moral.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Pembelajaran TK, TK Kelompok

Abstract

This paper aims to describe the application of inclusive education to group A kindergarten learning, in Pari City. The object of research is the learning process of group A Kindergarten in Pari City. This study uses a qualitative approach with a case study type of research. Research data obtained through interviews, observation, and documentation. The collected data were analyzed descriptively qualitatively using an interactive analysis model. The validity of the research data was re-tested using extended participation, observation persistence, and triangulation. The results of the study show that inclusive education serves all the needs of students regardless of differences. This can be seen from: (1) class composition consists of various aspects of diversity; (2) each student is given treatment according to their needs; (3) SPMB is based on the age of the child and there is no test; (4) using an independent curriculum that is modified according to the needs of students; and (5) learning develops aspects: cognitive, language, physical-motor, social-emotional, and moral.

Keywords: Inclusive Education, Kindergarten Learning, Group Kindergarten

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Melalui pendidikan, anak diharapkan mampu mendapatkan bimbingan guna bekal di masa depannya dan tidak tergantung pada bantuan orang lain.

Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak (Rusijono, 2010: 38). Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) bukan pendidikan yang diwajibkan, tetapi keberadaannya mampu memberikan kontribusi dalam membantuanak mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimilikinya (Heny Djoehaeni, 2005: 1).

Anak-anak memiliki beraneka ragam kondisi, karakteristik, dan budaya, sehingga sudah selayaknya dipahami oleh banyak pihak di sekitar anak, seperti: orang tua, guru, dan masyarakat. Anak yang memiliki perbedaan (fisik, intelektual, kondisi sosial emosional, linguistik, dan lain sebagainya) memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang 1945 (yang sudah diamandemen) pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan. Pemerintah memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk mendapatkan layanan pendidikan tanpa melihat adanya perbedaan dalam diri anak, salahsatunya adalah melalui inklusi.

Inklusi merupakan suatu sistem dimana secara bersama-sama seluruh warga menyadari tanggung jawab bersama mendidik semua siswa sehingga berkembang secara optimal sesuai potensi mereka. Inklusi juga termasuk para siswa yang dikaruniai keberbakatan, hidup terpinggirkan, memiliki kecatatan, dan kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata kelompoknya.

Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional tentang pendidikan inklusif pasal 2 yaitu ayat (1) menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik dari berbagai kondisi dan latar belakang untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Ayat (2) yaitu menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan (fisik, emosional, mental, sosial) atau memiliki potensi kecerdasan (bakat istimewa) untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya.

Guru belum dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri setiap anak didik. Anak berkebutuhan khusus seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menempuh pendidikan bersama anak-anak non ABK lainnya. Masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan untuk menerapkan pendidikan inklusif pada anak didiknya.

Pada dasarnya pendidikan untuk semua kalangan tanpa membedakan suku, budaya, agama, dan status sosial ekonomi merupakan kebutuhan dasar untuk menjamin keberlangsungan hidup agar lebih bermartabat. Hal tersebut telah dijamin oleh Undang- Undang 1945 (yang sudah diamandemen) pasal 31 ayat 1. Namun dalam kenyataannya, tidak semudah itu pelayanan pendidikan dapat diberikan kepada anak didik. Mengingat begitu cepatnya pertumbuhan jumlah penduduk, maka pendidikan inklusif menjadi tepat untuk dapat diberikan kepada anak usia dini. Layanan pendidikan yang tepat akanmembantu anak didik mendapatkan haknya memperoleh pendidikan yang wajar, bermutu, dan berkelanjutan.

Kota Pari memiliki perbedaan dengan TK lainnya. Sekolah ini mengedepankan pendidikan yang berpihak pada anak. Peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sama. Sejak tahun 2011, Kota menerima anak berkebutuhan khusus yang beragam.

Kota Pari memberikan ruang yang kondusif agar anak didik dapat tumbuh danberkembang secara optimal. Hal ini dikarenakan pada dasarnya anak memiliki potensi sejak dia dilahirkan. Tempat dan suasana yang nyaman

dan aman, penuh celoteh kegembiraan anak, perhatian guru yang sangat besar menjadi tempat yang ideal dan menjadi rumah kedua bagi anak didik. Selain itu, kegiatan belajar yang diberikan melalui pendekatan bermain menjadi dasar pelaksanaan kegiatan belajar di Kota Pari.

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif bentuk studi kasus adalah peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan menjabarkan bagaimana proses pembelajaran TK kelompok A yang mempertimbangkan keanekaragaman anak didik di Kota Pari, sehingga peneliti memperoleh pengetahuan tentang penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran TK kelompok A di Kota Pari. Penelitian dilakukan di Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Waktu penelitian direncanakan akan dilakukan mulai bulan Oktober 2022 s/d Februari 2023 Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendidikan inklusif di pra sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai komponen yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Data di lapangan ditemukan bahwa pendidikan inklusif diterapkan pada pembelajaran TK kelompok A di PAUD Kota Pari. Hal ini sesuai dengan teori "*inclusive education means that schools should accommodate all children regardless of physical, intellectual, social emotional, linguistic or other condition...*" (*The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Need Education, para 3*). Pendidikan inklusif menampung segala peserta didik dari berbagai latar belakang. Menghargai segala perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keanekaragaman. Dalam pembelajaran TK guru juga mempertimbangkan pendidikan yang terpadu dan mengakomodasi pendidikan bagi semua seperti yang dikemukakan oleh Tarmansyah (2008: 86) dalam salah satu skema karakter lingkungan inklusif dan pembelajaran yang ramah bahwa dalam pembelajaran harus melibatkan semua peserta didik tanpa memandang perbedaan.

Fakta ini terbukti pada penerapan pendidikan inklusif pada proses pembelajaran TK kelompok A. Pada pelaksanaan pembelajaran di TK kelompok A guru tidak membedakan peserta didik. Semua peserta didik dengan berbagai latar belakang perbedaan agama, status sosial, serta ABK bermain dan belajar bersama di dalam kelas. Fakta tersebut sesuai dengan landasan pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Suparno (2010: 10) dalam peraturan pemerintah nomor 70 tahun 2009, yaitu memberikan kesempatan atau peluang kepada ABK untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler.

1. Komponen Pendidikan Inklusif

Komponen pendidikan inklusif di PAUD Kota Pari dirancang berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik. Seluruh peserta didik berhak mendapatkan segala pendidikan yang layak tanpa memandang segala perbedaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiyanto (2005: 41) bahwa dalam prinsip-prinsip pendidikan inklusif perbedaan-perbedaan manusia itu normal adanya. Oleh karenanya pembelajaran itu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Hal di atas juga sejalan dengan pendapat Florian (Mudjito dkk, 2012: 33) bahwa prinsip-prinsip fisiologis pendidikan inklusif yaitu semua peserta didik mempunyai hak untuk belajar dan bermain bersama. Peserta didik tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitannya dalam belajar. Tidak ada satu alasanpun yang dapat dibenarkan untuk memisahkan peserta didik selama ia sekolah.

Segala macam perbedaan latar belakang peserta didik tidak menjadi halangan bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan. Peserta didik layak untuk bermain dan belajar bersama-sama di sekolah. Diperlukan penerapan pendidikan yang tepat sehingga dapat mengakomodasi seluruh peserta didik dalam bermain dan belajar. Berikut komponen pendidikan inklusif dalam penerapannya pada pembelajaran TK kelompok A, yaitu:

Latar belakang PAUD Kota Pari menerapkan pendidikan inklusif yaitu karena inklusif menghargai segala perbedaan. Pada tahun 2008 sekolah mulai menerima ABK yang beragam. Peserta didik yang sekolah di PAUD Kota Pari memiliki kesempatan belajar yang sama. Sesuai dengan pendapat Johnsen dan Skjorten (Mudjito dkk, 2012: 37) bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.

Sejalan dengan hal di atas, Mudjito, dkk (2012: 45) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pendidikan inklusif yaitu menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Dengan adanya pendidikan inklusif, peserta didik peka terhadap sekelilingnya. Sehingga peserta didik mampu menghargai perbedaan serta terbiasadalam lingkungan yang beranekaragam.

Sistem Penerimaan Murid Baru di PAUD Kota Pari terdapat 3 tahap. Tahap yang pertama yaitu observasi oleh calon peserta didik sebanyak dua kali. Pada tahap ini peserta didik diperbolehkan masuk kedalam kelas sesuai dengan jenjang usianya. Peserta didik akan beradaptasi dan dapat memutuskan sendiri apakah ia nyaman berada di sekolah tersebut. Tahap yang kedua yaitu pembelian formulir. Pembelian formulir dilakukan setelah peserta didik benar-benar memutuskan untuk bersekolah di PAUD Kota Pari dan pihak sekolah juga mampu memfasilitasi peserta didik tersebut. Tahap yang terakhir yaitu pengisian data kondisi fisik peserta didik. Data peserta didik dikumpulkan dan dilengkapi berdasarkan kebutuhan yang diperlukan oleh pihak sekolah.

Di PAUD Kota Pari kurikulum yang digunakan adalah kurikulum2010 mengacu pada Permendiknas nomor 58 dan dimodifikasi berdasarkan tahap perkembangan serta minat peserta didik. Program pembelajaran dikembangkan melalui bentuk aktivitas yang bervariasi dan dimodifikasi sesuai karakteristikpeserta didik. Seluruh peserta didik bermain dan belajar bersama. Hal ini sesuai dengan kurikulum pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Tarmasyah (2007: 168). Kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi) sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa.

Guru kelas dibantu oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) untukpenanganan ABK yang menjadi peserta didik di PAUD Kota Pari, di setiap aktivitasnya. Guru kelas dan GPK bekerjasama dalam melayani seluruh peserta didik. GPK memberikan motivasi dan bantuan berupa rancangan program individual atau *Individualized Education Program (IEP)*. Rancangan ini dibuat disesuaikan dengan perkembangan kemampuan ABK. Sesuai dengan pendapat George S. Morrison (2012: 330) bahwa pengajaran efektif dalam kelas inklusif meliputi dalam hal keahlian kolaborasi *professional*. Hal ini meliputi: bekerjasama dengan pendidik khusus dan ahli lainnya, bekerjasama dan melibatkan orang tua, serta berpartisipasi dalam merencanakan dan menerapkan *IEP*.

Metode yang digunakan di Komimo *playschool* adalah metode area. *Setting* kelas A dirancang sesuai minat peserta didik, dan setiap hari dibuka area yang berbeda-beda menyesuaikan minat peserta didik serta RKH yang dibuat olehguru. Model pembelajaran berdasarkan minat disusun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak peserta didik dan menghormati keberagaman budaya.

Model pembelajaran minat menggunakan metode area yang disesuaikan berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam satu hari kegiatan pembelajaran dapat dibuka beberapa area. Pada model pembelajaran minat juga terdapat satu guru kelas dan satu guru pendamping dengan jumlah siswa paling tidak 20 anak dalam satu kelas.

Peran kepala sekolah dan guru di PAUD Kota Pari yang dapat diberikan yaitu menyusun program kegiatan sekolah selama satu tahun. Program kegiatan yang rutin dilakukan yaitu: rapat komite dengan sekolah dan program *parenting*. Program-program tersebut diharapkan mampu mendidik peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, dan mampu menerima keadaan di sekelilingnya dengan menghargai segala keanekaragaman. Melalui kegiatan rapat komite diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan komite sekolah. Dalam rapat ini dapat pula dipantau perkembangan peserta didik di sekolah dan di rumah. Serta saling tukar pendapat dan saran. Pihak sekolah memfasilitasi para orang tua untuk *sharing* mengenai permasalahan dengan anaknya melalui program *parenting*. Dan yang paling penting dalam program tersebut adalah ketika orang tua mendapatkan pengetahuan yang baru yang tepat bagi pendidikan anaknya.

Sedangkan peran yang orang tua dan komite sekolah yang dapat diberikan yaitu bekerja sama dalam terselenggaranya kegiatan di sekolah (*workshop*). *Workshop* diselenggarakan sebanyak dua kali dalam satu tahun. Diskusi yang dilakukan mengenai dunia anak. Selain itu, komite sekolah diharapkan mampu menjembatani antara pihak sekolah dengan orang tua anak. Selain *workshop*, ada pula kegiatan program lainnya yaitu *outing class*. Program ini mengajarkan peserta didik untuk mengenal lingkungan luar tanpa dampingan dari orang tua. Sedangkan komite diminta sebanyak 3 orang untuk ikut dalam program ini.

Diharapkan dengan adanya peran serta seluruh warga sekolah yang meliputi; kepala sekolah, guru kelas, GPK, orang tua, dan komite sekolah akan tercipta iklim sekolah yang baik untuk anak bermain dan belajar. Hal ini sesuai dengan terciptanya pengajaran efektif dalam kelas inklusi yang dikemukakan oleh George S. Morrison (2012: 330) bahwa dibutuhkan keahlian kolaborasi *professional* yang salah satunya yaitu bekerjasama dan melibatkan orang tua.

Terdapat dua faktor pendukung dalam penerapan pendidikan inklusif di Komimo *playschool*, yaitu; SDM dan orang tua. Faktor-faktor yang menghambat penerapan pendidikan inklusif di PAUD Kota Pari, yaitu; gedung sekolah, GPK, guru kelas dalam penanganan ABK. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mudjito, dkk (2012: 15) bahwa faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam penerapan pendidikan inklusif meliputi: kesiapan sekolah melakukan penyesuaian yang menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia, pemberdayaan guru umum, dan guru pembimbing khusus (GPK).

Untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusif di PAUD Kota Pari, yaitu:

- a. Untuk gedung sekolah yang memiliki 3 lantai, karena bangunan gedung tidak dapat diubah maka pihak sekolah hanya mampu menyeleksi peserta didik yang akan bersekolah di Komimo *playschool*.
- b. Untuk GPK, pihak sekolah telah berusaha mencari GPK yang berkompeten. GPK yang lulus di bidang ABK seperti jurusan psikologi PLB, dan PG-PAUD.
- c. Untuk guru kelas dalam penanganan ABK, maka dilakukan *sharing*. *Sharing* ini dilakukan antara guru kelas dengan GPK.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kegiatan awal (*opening*) peserta didik TK di PAUD Kota Pari diawali dengan peserta didik berkumpul di halaman sekolah. Anak-anak berbaris sesuai dengan kelompok kelasnya masing-masing kemudian bernyanyi bersama. Lagu yang dinyanyikan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang telah dirancang.

Setelah berbaris dan bernyanyi kemudian peserta didik menuju kelas masing-masing untuk menaruh tas, sepatu, dan kaos kaki dalam rak yang sudah disediakan. Guru memberikan penawaran pada anak untuk minum terlebih dahulu. Dan mempersilakan anak yang ingin ke kamar mandi. Ketika peserta didik sudah siap, peserta

didik dan guru bernyanyi dan bermain bersama. Guru selalu membebaskan peserta didik untuk memilih permainan yang disukai dan diinginkan oleh peserta didik. Setiap hari dijadwalkan piket untuk 3 peserta didik memimpin berdoa. Doa ketika sebelum belajar, sebelum makan, dan sebelum pulang. Peserta didik berdoa bersama dipimpin oleh anak yang piket. Peserta didik dan guru duduk melingkar di karpet kemudian berdoa menggunakan bahasa Inggris. *“cross your hand children, and close your eyes, lets pray together before we study, one... two... three... thank you god, for guarding us to school, and guarding us in our lesson, amin...”* Penerapan kegiatan awal tersebut sesuai dengan pendapat Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 50) bahwa sistem pembelajaran kelompok meliputi 5 unsur pokok, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interkasi personal, keahlian kerjasama, dan proses kelompok.

Untuk pelaksanaan kegiatan inti I diawali dengan diskusi tentang tema pada minggu ini. Guru bertanya kepada peserta didik hari dan tanggal berapa sekarang? Peserta didik selalu menjawab pertanyaan dengan semangat. Setiap peserta didik yang datang terlambat terbiasa untuk mengucapkan salam kepada teman-temannya yang sudah berada di kelas (*“selamat pagi teman-teman...”*). Peserta didik yang mengetahui temannya datang terlambat juga terbiasa menjawab salam dari temannya tersebut. Guru membiasakan mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai seluruh warga sekolah. Apabila ada temannya yang terlambat, maka memberi kesempatan untuk berdoa terlebih dahulu.

Guru bersama peserta didik menyanyikan lagu sesuai tema. Kemudian guru memberikan informasi sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada peserta didik. Pelaksanaan kegiatan istirahat (*breaktime*) pada pukul 08.45 WIB. Peserta didik berdoa sebelum makan dipimpin oleh peserta didik yang piket pada hari itu.

Kemudian peserta didik menuju ke ruang dapur untuk mencuci tangan. peserta didik terbiasa untuk mengantri saat mencuci tangan karena hanya terdapat 2 wastafel di dapur. Setelah selesai mencuci tangan, peserta didik duduk di ruang makan dan menyantap *snack* atau menu yang telah disediakan. Setiap hari jumat peserta didik tidak menyantap menu snack melainkan makan besar nasi dan sayur. Menu yang diberikan bervariasi setiap harinya, sehingga kebutuhan peserta didik terpenuhi gizinya.

Setelah selesai beristirahat, peserta didik kembali ke dalam kelas. Pelaksanaan kegiatan inti II dimulai ketika peserta didik berada di kelas. Guru menawarkan kepada peserta didik untuk bermain terlebih dahulu dengan waktu yang telah ditentukan atau langsung mengerjakan kegiatan yang sudah dijelaskan oleh guru ketika kegiatan inti I. Peserta didik bebas memilih sesuai minat mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik (2004: 201) bahwa proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat anak.

Guru kelas dan GPK berkolaborasi memantau perkembangan peserta didik dan selalu memotivasi peserta didik dalam setiap kegiatan yang dilakukan. GPK selalu mendampingi ABK saat berada di sekolah. GPK membantu mengarahkan apabila ABK tidak fokus dan memberikan program individual yang tepat untuk ABK. Dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh ABK sudah disesuaikan dengan rancangan program individual ABK. Hal ini sejalan dengan pendapat George S. Morrison (2012: 330) bahwa diperlukan partisipasi dalam merencanakan dan menerapkan *IEP* atau rancangan program individual.

Pelaksanaan kegiatan akhir dilakukan ketika peserta didik selesai mengerjakan kegiatan. Kegiatan anak berakhir pada jam 10.30 WIB, untuk hari jum'at pembelajaran berakhir pada pukul 11.00 WIB. Peserta didik terbiasa merapikan semua perlengkapan seperti meja, kursi, dan alat tulis lainnya setelah menyelesaikan kegiatan. Guru selalu mereview kegiatan pada hari ini. Mengingatkan kepada peserta didik tentang pembelajaran yang telah

dilakukan pada hari ini. Kemudian guru juga tidak lupa untuk mem*preview* kegiatan esok hari. Peserta didik diberitahu kegiatan esok hari. Hal ini akan menarik perhatian peserta didik sehingga esok hari mereka bersemangat untuk sekolah kembali. Tidak lupa peserta didik juga diingatkan untuk melakukan tugas ketika sudah sampai di rumah, yaitu: ganti baju, cuci tangan-kaki, makan siang, tidur, serta mendengarkan nasihat orang tua.

3. Perkembangan Anak

Perkembangan anak menjadi tujuan pembelajaran yang utama di TK. Melalui penerapan pendidikan inklusif di PAUD Kota Pari diharapkan mampu meningkatkan aspek perkembangan anak dengan baik dan kebutuhan anak dapat terpenuhi. Inklusif menghargai segala perbedaan. Seluruh anak tidak dibeda-bedakan dan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak. Peserta didik dengan berbagai latar belakang bermain dan belajar bersama di sekolah. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan pada anak. Begitu pula dengan ABK dan anak-anak dengan latar belakang agama yang berbeda. ABK dan anak normal lain akan saling berinteraksi satu sama lain. Anak akan menghargai keanekaragaman sejak kecil. Pembelajaran ini sangat baik untuk perkembangan anak dan masa depannya kelak.

Perkembangan kognitif peserta didik masih bersifat egosentris. Peserta didik sudah mampu mengklasifikasikan sekelompok objek yang dilihatnya berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Mulai mengenal letak benda-benda di sekitarnya dan pemikiran peserta didik lebih banyak berdasarkan pada pengalaman konkretnya. Hal ini sejalan dengan teori Piaget menurut John W. Santrock (2011: 79) menyatakan bahwa pada tahap pra-operasional yang berlangsung sekitar usia 2-7 tahun, anak-anak belum dapat melakukan operasi yang merupakan tindakan mental yang dapat dibalik, tetapi mereka mulai untuk mewakili dengan kata-kata, citra, dan gambar-gambar untuk membentuk konsep yang stabil dan untuk melakukan penalaran.

Perkembangan bahasa peserta didik sangat aktif dalam berkomunikasi. Peserta didik TK kelompok A sudah mampu mengutarakan pendapatnya dan menggunakan kalimat yang lebih kompleks saat berkomunikasi. Keterampilan berbicara anak mulai meningkat dan mulai peka terhadap kebutuhan orang lain dalam percakapan dan belajar untuk mengubah gaya berbicara mereka agar sesuai dengan situasi di mana mereka sedang berada. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Papalia Olds Feldman, (2009: 360) bahwa perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun menggunakan kalimat lebih kompleks. Guru selalu memberikan stimulus dan motivasi sehingga perkembangan anak dapat meningkat.

Peserta didik bergerak dengan lincah ketika di sekolah. Kemampuan fisik berkembang sangat pesat. Motorik kasar dan halus peserta didik sudah mampu dikoordinasikan dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak. Sesuai dengan pendapat Sumantri (2005: 121) bahwa anak usia TK telah memiliki kemampuan koordinasi motorik yang baik.

Peserta didik sudah mampu berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial ini didukung dengan terciptanya suasana yang menyenangkan ketika peserta didik bermain dan belajar bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2000: 250) bahwa dalam perkembangan sosial, peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial di lingkungannya. Sedangkan perkembangan emosi peserta didik pada usia TK masih labil. Peserta didik terkadang menampilkan emosi negatifnya seperti sedih, malu, dan takut. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock yaitu beberapa bentuk emosi umum yang terjadi pada awal masa kanak-kanak yaitu: marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, senang, sedih, serta kasih sayang.

Peserta didik sudah mampu untuk memahami dan belajar tentang berbagai kegiatan yang boleh atau tidak dan baik atau buruk sebuah perilaku. Hal tersebut sesuai dengan teori John Dewey (Kohlberg, 1995: 47)

bahwa perkembangan moral anak-anak usia TK berada pada tahap *pre-conventional*, yaitu anak masih bersikap sesuai dengan *mindset* yang ia anggap benar. Peserta didik mampu memperlihatkan perilaku disiplin, simpati, murah hati, dan peduli dengan sekitarnya.

SIMPULAN

Metode pembelajaran yang diterapkan Kota Pari sesuai dengan kebutuhan dan berpihak pada peserta didik. Berbagai aktivitas belajar diciptakan melalui permainan untuk mengoptimalkan perkembangan anak didik dengan berbagai media alam sekitar atau *life skill, role play, reading & story telling, fun activities*. Untuk perbandingan guru dan anak yaitu 2 guru untuk 15 anak didik (usia 2-4 tahun) dan 1 guru untuk 12 anak didik (usia 4-6 tahun) dengan maksud untuk melatih kemandirian, agar anak didik siap untuk mengikuti belajar di jenjang berikutnya. Program layanan penunjang di Kota Pari sangat beragam, program-program tersebut antara lain: konsultasi psikologi, pemeriksaan kesehatan, renang, out door activity (minitrip), pelajaran agama untuk TK disesuaikan dengan agama anak didik, panggung hiburan atau pentas hari besar, sanggarden ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto. (2005). Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Djam'an Satori & Aan Komariah. (2011). Metodologi Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Djauhar Siddiq, dkk. (2006). Strategi Belajar Mengajar Taman Kanak-Kanak. Yogyakarta: FIP UNY.
- Feldman, Papalia Olds. (2009). Human Development (Perkembangan Manusia) (Terjemahan Brian Marswendy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E.B. (2000). Perkembangan Anak Jilid II (Terjemahan dr. Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Kohlberg, Lawrence. (1995). Tahap-tahap Perkembangan Moral (Terjemahan John de Santodan Agus). Yogyakarta: Kanisius.
- Lexy J Moleong. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif (eds.rev). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moeslichatoen. (2004). Metode Pengajaran Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Rieneka cipta.
- Moh. Nazir. (2003). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Morrison, George S. (2012). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti). Jakarta: PT. Indeks. Mudjito, dkk. (2012). Pendidikan Inklusif. Jakarta: Baduose Media.
- Oemar Hamalik. (2004). Proses Belajar Mengajar (cetakan ketiga). Jakarta: Bumi
- Rusijono. (2010). Kompetensi Guru Taman Kanak-Kanak. Diakses dari Saputra, Yudha M. dan Rudyanto. (2005). Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK. Jakarta: Depdiknas.
- Slamet Suyanto. (2005). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sofia Hartati. (2005). Perkembangan Belajar Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Sumantri. (2005). Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Suparno. (2010). Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini. Diakses dari Tadkiroatun Musfiroh. (2008). Cerita Untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Tiara Wacana. Tarmansyah. (2007). Inklusi Pendidikan Untuk Semua. Jakarta: Depdiknas.
- Wina Sanjaya. (2008). Pembelajaran dalam Implementasi KBK. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yin, Robert K. (2006). Studi Kasus Desain & Metode (Terjemahan Mudzakir). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.